

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN INTENSI
PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

UMMUL FITHROH

NIM : 134411019

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN INTENSI
PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

UMMUL FITTHROH

NIM : 134411019

Semarang, 05 Juni 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP.19700215 199703 1003

Pembimbing II

Drs. H. Nidhomun Ni'am, M. Ag
NIP.19580809 199503 1001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummul Fithroh

Nim : 134411019

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas dan Interaksi Sosial dengan Intensi Perilaku
Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 05 Juni 2017

Penulis

Ummul Fithroh
NIM. 134411019

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Ummul Fithroh

Nim : 134411019

Jurusan : Tasauf Psikoterapi

Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas dan Interaksi Sosial dengan Intensi Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juni 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP.19700215-199703-1003

Pembimbing II

Drs. H. Nidkomun Ni'am, M. Ag
NIP.19580809-199503-1001

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ummul Fithroh dengan NIM 134411019 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

.....

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang



Dr. Ahmad Musvafig, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I



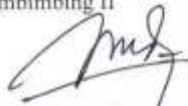
Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP.19700215 199703 1003

Penguji I



Bahroon Anshori, M.Ag
NIP.19750503 200604 1001

Pembimbing II



Drs. H. Nidhomun Ni'am, M. Ag
NIP.19580809 199503 1001

Penguji II



Sri Rejeki, S.Sos I, M. Si
NIP.19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang



Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1003

MOTTO

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

*“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu laksana bangunan,
dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang”*
(H.R Muslim)

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Hubungan Religiusitas dan Interaksi Sosial dengan Intensi Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai pembimbing I beserta staf-stafnya.
2. Bapak Dr. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Ibu Fitriyati, M.Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
3. Bapak Drs. H. Nidhomun Ni'am, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan, ilmu serta tauladan yang baik selama penulis menuntut ilmu dan menjadi Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
5. Ayahanda tercinta Bapak Mansur dan Ibunda tercinta Ibu Sutarni, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan do'a yang tulus serta memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar.
6. Saudara-saudaraku tercinta Mbak Hilda, Kenang Zaky, Adek Ninik yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku di kos BPI A16 "My Family A16", Atiko, Mbak Hidul, My Puj-puj, yang sudah bersedia menjadi sahabat dalam suka maupun duka yang sudah seperti

keluarga di perantauan ini. Semoga persahabatan ini selalu terjaga sampai nanti. Tak lupa juga terimakasih banyak kepada Agil Dzulfahmi yang sudah bersedia menjadi pendampingku dalam pengerjaan skripsi ini.

8. Keluarga besar TP 2013 “TePe Axis” yang telah menjadi keluarga baruku dan memberikan kenangan terindah serta pelajaran berharga.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi dan tulisan berikutnya. Sangat penulis harapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya terutama bagi penulis.

Semarang, 05 Juni 2017

Penulis

Ummul Fithroh
NIM. 134411019

HALAMAN TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

¹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cet. Kedua, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013, h. 130-139

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatkhah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dhammah	u	u


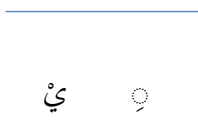

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan wau	au	a dan i

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

- Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : raudatu
- Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : raudah
- Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfâl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanâ

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.
Contohnya: الشِّفَا : asy-syifâ'
- Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/
Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	6
BAB II: LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Religiusitas.....	8
a. Pengertian Religiusitas	8
b. Dimensi- dimensi Religiusitas.....	9
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas.....	10
2. Interaksi Sosial.....	11
a. Pengertian Interaksi Sosial	11
b. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	12
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	14
3. Intensi Perilaku Prososial	16
a. Pengertian Intensi Perilaku Prososial	16
b. Aspek-aspek Intensi Perilaku Prososial	18
c. Faktor-faktor Mempengaruhi Intensi Perilaku Prososial	19
B. Hubungan Antara Religiusitas, Interaksi Sosial dan Intensi	

Perilaku Prososial	20
C. Hipotesis	21
BAB III: METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Variabel Penelitian.....	22
C. Definisi Operasional Variabel	22
D. Populasi dan Sampel.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	29
G. Prosedur Penelitian	32
H. Rancangan Analisa Data.....	32
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Mahasiswa FUHUM	34
1. Latar Belakang Mahasiswa FUHUM	34
2. Mahasiswa FUHUM dan Aktivitasnya	35
3. Mahasiswa FUHUM dan Status Datang di Perkuliahan	37
B. Hasil Penelitian	39
1. Hasil Data Deskriptif.....	39
2. Uji Normalitas	43
3. Uji Linier	44
4. Hasil Uji Hipotesis	45
C. Pembahasan	49
BAB V: PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Mahasiswa adalah insan yang memiliki intelektual tinggi yang diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi sesama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Apalagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Semarang yang berbasis agama yang nilai-nilai keagamaan sudah ditanamkan sejak kecil dalam keluarga, di sekolah (pesantren), dengan pedoman tersebut mahasiswa akan memiliki tingkat religiusitas, interaksi sosial, dan intensi perilaku prososial yang tinggi. Namun bisa jadi bahwa tingkat religiusitas, interaksi sosial, dan intensi perilaku prososial mereka rendah karena pengaruh lingkungan, baik fisik, alam maupun sosial.

Penelitian ini berjudul “*Hubungan Religiusitas dan Interaksi Sosial dengan Intensi Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkapkan sejumlah variabel tertentu. Sampel penelitian ini mengambil 20% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 425, maka sampel yang dapat digunakan berjumlah 86 subjek dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrument penelitian menggunakan 3 skala yaitu, skala religiusitas, skala interaksi sosial dan skala intensi perilaku prososial. Data analisis menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data mengenai hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,836 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa. Jadi hipotesis diterima.

Keyword: religiusitas, interaksi sosial, intensi perilaku prososial, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, Kita hidup di zaman yang modern yang ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu: (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.¹

Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, mestinya manusia modern lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan itu dapat dijumpai dalam realita kehidupan di mana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern.²

Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Namun hubungan antar manusia juga penting dalam kehidupan ini. di mana hubungan antara satu individu dengan individu lainnya akan dapat mempengaruhi perilaku kita sehari-hari yang disebut dengan interaksi

¹ Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Penerbit IIMan & Hikmah, Jakarta, 2002, h.167

² *Ibid*, h. 168

sosial. Lebih mudahnya interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan saja, demikian juga yang dikemukakan oleh McClelland dengan adanya dorongan atau motif sosial oleh manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya.³

Dengan begitu, dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai sebuah objek, mesin, atau hanya sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Sedangkan fenomena di sekitar kita banyak orang-orang yang masih egois yang tidak memperdulikan apa yang ada di dekat kita.

Sedangkan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoism dalam diri manusia menjadi dominan.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif

³ Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ANDI, Yogyakarta, 2002, h. 57

⁴ Taufik, *Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, h. 127.

pada orang lain.⁵ Begitu juga seorang mahasiswa di lingkungan kampus. Pada kehidupan sehari-hari, seseorang yang dikatakan mandiri dan pintar, pada suatu saat pasti akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Setiap mahasiswa yang melanjutkan studi di universitas bukan hanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi juga memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kesiadaan untuk menunjukkan perilaku prososial dapat menjadikan hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan lingkungan menjadi terjaga.

Allah SWT dalam firman-Nya pada QS. Al-Maidah/5: 2 mengajak untuk saling tolong-menolong :

..... وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان (ق,سورة المائدة: ٢)

Artinya: "...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"⁶ (QS al-Maidah/5: 2).

Ayat tersebut, memberikan panduan yang jelas kepada kaum muslimin agar saling menyayangi, saling mengasihi dan melestarikan budaya tolong-menolong dalam kebaikan demi terciptanya persaudaraan yang saling menguatkan dan utuh.⁷

Mahasiswa sebagai insan yang memiliki intelektual tinggi diharapkan dapat menunjukkan perilaku prososial ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Kenyataannya, mahasiswa masih saja menunjukkan kurangnya perilaku prososial dan kurangnya interaksi sosial antar sesama. Sedangkan keduanya saling keterkaitan, namun bisa jadi bahwa tingkat religiusitas mereka rendah karena pengaruh lingkungan, baik fisik, alam maupun sosial. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti Apakah ada

⁵ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Pinus, Yogyakarta, 2006, h. 73-74

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2007, h. 142

⁷ Muhammad 'Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Terj. M. Zaka al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h. 11

hubungan antara religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji Apakah ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu dan pengembangan dalam psikologi, khususnya mengenai hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang agar lebih memahami pentingnya religiusitas, interaksi sosial dan intensi perilaku prososial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan untuk riset.⁸

Sebagai telaah pustaka, peneliti mengambil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Indri Widya Kusuma Dewi (2007) yang berjudul “Hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada siswa SMAN dan MAN”. **Letak daya beda** dari penelitian yang dilakukan oleh Indri Widya Kusuma Dewi dengan penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dan hubungannya, dalam penelitian Indri Widya Kusuma Dewi meneliti hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada siswa SMAN dan MAN, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.⁹

Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Siti Farhah (2011) yang berjudul “Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa pengurus lembaga dakwah kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta “. **Persamaan** dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Mahasiswa, sedangkan **Letak daya beda** dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Farhah dengan penelitian ini terdapat pada hasilnya dalam penelitian Siti Farhah meneliti tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan religiusitas dan

⁸ Komaruddin, Yoke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2006, h. 184

⁹ Indri Widya Kusuma Dewi, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada siswa SMAN dan MAN*”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.

interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang ketiga variabel tersebut terdapat hubungan.¹⁰

Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga oleh Kornelius Edwin Suryo Saputro (2014) yang berjudul “ Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI yang beragama Nasrani di SMA Negeri 2 Salatiga”. **Letak daya beda** dari penelitian yang dilakukan oleh Kornelius Edwin Suryo Saputro dengan penelitian ini terdapat pada sampel penelitian dan hubungannya, dalam penelitian Kornelius Edwin Suryo Saputro meneliti hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada siswa kelas XI yang beragama Nasrani di SMA Negeri 2 Salatiga, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.¹¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut :

Bab Pertama, pada bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, Landasan teori yang merupakan landasan dari permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas teori religiusitas, interaksi sosial, dan intensi perilaku prososial beserta hubungannya.

¹⁰ Siti Farhah, “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹¹ Kornelius Edwin Suryo Saputro, “ *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI yang Beragama Nasrani di SMA Negeri 2 Salatiga*”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014.

Bab Ketiga, merupakan Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, meliputi : jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, prosedur penelitian, rancangan analisa data.

Bab Keempat, analisis dari hasil penelitian dan landasan teori tentang hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dan di jelaskan juga tentang gambaran umum Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Bab Kelima, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin. Secara etimologi *religi* berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan diri kepada Tuhan. Hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.¹ Sedangkan *religare* yang berarti mengikat, maksudnya bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.² Kata religiusitas juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *Religiosity* yang diartikan sebagai ketaatan, kesalehan dalam menjalankan agama.³

Pengertian religiusitas menurut Mangun Wijaya seperti yang dikutip Abidin, lebih menunjuk pada aspek yang telah dihayati, getaran hati nurani dan sikap personal.⁴ Sedangkan Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi ke dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut ahli psikologi agama Glock dan Stark religi adalah sistem simbol, Sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI_Press, Jakarta, 1978, h.10

² M. A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 87

³ S. Wojowaito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980, h.175

⁴ Abidin, *Hubungan Religiusitas dan Tingkah Laku Prosocial Mahasiswa UNDIP Semarang*, 2000 h.28

persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Wulff menjelaskan bahwa religi yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam , yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dalam pendapatnya, Glock dan Stark, memaparkan bahwa religiusitas mempunyai beberapa elemen penyusun. Elemen penyusun itu kemudian mereka sebut dengan istilah dimensi (*dimensions*). Adapun religiusitas mempunyai lima dimensi, antara lain :⁶

1. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai doktrin-doktrin agama. Contohnya apakah seseorang yang beragama percaya pada Tuhan, malaikat, kewajiban dan larangan peribadatan, ajaran moral, takdir, dan hal lain yang bersifat dogmatik.
2. Dimensi peribadatan, (*the ritual dimension*), yaitu sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya, misalnya seorang muslim melakukan shalat lima waktu dengan tepat serta mengetahui tata cara ibadah dengan baik.
3. Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*), yaitu berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran

⁵ Jalaluddin Acoq dan Fuad Nashori, Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 1994, h. 34

⁶ M. A, Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, h. 87

agama yang dianutnya dalam kehidupan sosial yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi tersebut menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan manusia dengan lingkungan alam. Contohnya seperti menolong orang, dan membela orang yang lemah.

4. Dimensi penghayatan dan pengalaman beragama (*the experiential dimension*), yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa do'anya dikabulkan.
5. Dimensi intelektual atau pengetahuan (*the intellectual dimension*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless adalah :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a. Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).
 - b. Konflik moral (faktor moral).
 - c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).⁷

⁷ Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj Huseini, Rajawali Press, Jakarta, 2000, cet 1, h. 34

3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap kecemasan, cinta kasih, harga diri, ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya di mana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut Soekanto didefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia.⁸

Sedangkan menurut Ahmadi menyatakan interaksi menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁹

Menurut H. Bonner dalam Gerungan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* dengan individu lain, di mana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi

⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2012, h.109

⁹ Abu, Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 54

senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal balik.¹⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

b. Aspek – Aspek Interaksi Sosial

Sarwono mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial. Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial menurut Sarwono, yaitu :¹¹

1. Komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, Koran, dan sebagainya. Dalam tiap bentuk komunikasi di atas selalu kita lihat bahwa terdapat empat unsur dalam proses komunikasi yaitu : adanya pengirim berita dan penerima berita, adanya berita yang dikirimkan, ada media atau alat pengirim berita, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.
2. Sikap (*attitude*). Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang orang, atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga domain,

¹⁰ Gerungan. *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung, 2004, h. 62

¹¹ Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2010 h. 95-

yaitu : *Affect* (merupakan perasaan yang timbul), *Behavior* (merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu), *Cognition* (merupakan penilaian terhadap objek sikap).

3. **Tingkah Laku Kelompok.** Tingkah laku kelompok adalah mekanisme yang mendorong tingkah laku kelompok disebut *dinamika kelompok*. Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori yang pertama dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik, yang berpendapat bahwa unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Karena itu kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku- tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori yang pertama yang diajukan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing.
4. **Norma social.** Norma sosial adalah nilai- nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Dalam lingkungan yang lebih luas lagi, norma sosial berbeda antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dan antara bangsa dengan bangsa lainnya.

Menurut Gerungan aspek- aspek interaksi sosial adalah situasi sosial. Situasi sosial merupakan setiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut M. Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu :

1. Situasi kebersamaan, Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuanya yang kebetulan berada bersama itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh. Yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu- karena kepentingan bersama- telah terkumpul di suatu tempat.
2. Situasi kelompok sosial, Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu, misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota-anggotanya sudah mempunyai saling hubungan yang lebih mendalam antara satu dengan yang lain.¹²

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor – faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung yaitu :¹³

1. Faktor Imitasi

Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi syarat, yaitu :

¹² *Opcit*, h. 78-79

¹³ Gerungan. *Psikologi Sosial*, h. 62-75

- a) Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- b) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi dan berikut dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
- c) Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, jadi seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

2. Faktor Sugesti

Bahwa dalam sugesti itu seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar sana. Memang benar pula peranan sugesti itu dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma susila, norma politik dan lain-lainnya. Sebab, pada orang kebanyakan. diantara pedoman-pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaannya yang diambil alih begitu saja, tanpa mempertimbangkan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidik, ataupun kawan dilingkungannya. Syarat-syarat yang memudahkan sugesti itu terjadi, yaitu :

- a) Sugesti karena hambatan berfikir
- b) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (*disosiasi*)
- c) Sugesti karena otoritas
- d) Sugesti karena mayoritas
- e) Sugesti karena “*will to believe*”

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang tokoh psikologi yang menjelaskan bahwa identifikasi timbul dengan cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya hal tersebut dimulai pada sekitar umur 5 tahun. Jadi Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik

(sama) dengan orang lain. identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Sebagaimana diungkapkan, proses ini terjadi secara otomatis, bawah sadar, dan objek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subyektif, berperasaan.

4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Timbulnya simpati itu merupakan sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang.

3. Intensi Perilaku Prososial

a. Pengertian Intensi Perilaku Sosial

Secara sederhana, intensi dapat diartikan sebagai tujuan atau maksud seseorang untuk berbuat sesuatu.¹⁴ Intensi juga didefinisikan sebagai maksud, pamrih, keinginan, tujuan, suatu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologi, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan suatu objek.¹⁵ Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat

¹⁴ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, h. 254

¹⁵ Kartono, K., dan Gulo, D, *Kamus Psikologi*, CV. Pionir Jaya, Bandung, 1987, h. 26

perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri.¹⁶

Menurut kamus psikologi, perilaku prososial adalah sebuah label deskriptif umum bagi perilaku-perilaku sosial yang pada hakikatnya kooperatif. Biasanya yang tercakup di sini adalah persahabatan, empati, altruisme, perilaku menolong dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Baron & Byrne perilaku prososial yaitu suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong.¹⁸ Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Sears, dkk bahwa perilaku prososial meliputi segala bentuk yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.¹⁹

Kemudian William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Lebih tandas, Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

¹⁶ Fishbein, M., dan Ajzen, I, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing, California, 1975, h. 288

¹⁷ Arthur S Ruber dan Emily S Ruber, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 759

¹⁸ Bert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2*, terj. Ratna Djuwita, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 92

¹⁹ David O Sears dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1994, h.47

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa intensi perilaku prososial merupakan kecenderungan atau niat seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga memberi manfaat bagi penerima bantuan, terlepas dari motif-motif orang yang memberikan bantuan.

b. Aspek- Aspek Intensi Perilaku Prososial

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen dalam skripsi Christina Ratna Arum Riry, terdapat aspek dari perilaku prososial yaitu:

20

1. Berbagi (*sharing*), kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.
2. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan seseorang bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya unsur saling menguntungkan satu dengan yang lain dan secara bersama-sama menerima konsekuensi baik dan buruk.
3. Menolong (*helping*), kesediaan seseorang secara sukarela untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan tanpa memperdulikan untung maupun rugi.
4. Kejujuran (*honesty*), bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan berkata sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya.

²⁰ Christina Ratna Arum Riry, *Perbedaan Intensi Perilaku Prososial pada Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.

5. Berderma (*donating*), kesediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

c. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Staub, secara global ada tiga macam faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:²¹

1. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

2. *Personal value and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dinetralisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3. *Empati*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambil alihan peran, jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk pengambil alihan peran.

²¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, h.162

B. Hubungan Antara Religiusitas, Interaksi Sosial dan Intensi Perilaku Prososial

Religiusitas adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya. Serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Manusia mempunyai motif atau dorongan, dengan adanya dorongan atau motif sosial oleh manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dalam ajaran Islam hubungan antara manusia dengan Allah SWT bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya:

“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada ku.”

Jadi dalam ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah menyembah Allah SWT. Jika inti hubungan manusia dengan Allah adalah pengabdian atau ibadah, maka inti hubungan Tuhan dengan manusia adalah aturan, yaitu perintah dan larangan. Manusia diperintahkan berbuat menurut aturan yang telah ditetapkan Allah. Jika manusia menyimpang dari aturan itu, maka ia akan tercela, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aturan itupun ada

dua macam, pertama aturan yang dituangkan dalam bentuk hukum-hukum alam (sunnatullah) dan aturan yang dituangkan dalam kitab suci Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Sedangkan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoism dalam diri manusia menjadi dominan. Padahal sudah banyak dijelaskan dalam Al-Quran sesama muslim atau manusia alangkah lebih baiknya saling tolong-menolong.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat dan frekuensi). Kemudian data berupa angka tersebut dianalisis menggunakan perhitungan statistik, untuk menemukan hasil berupa hipotesis yang menjawab pertanyaan berupa pengaruh variabel satu dengan yang lain.¹

Adapun pada penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sedangkan desain penelitiannya menggunakan Regresi Linier Ganda.

B. Variabel Penelitian

Secara sederhana variabel dikatakan sebagai konsep yang mengalami variasi nilai. Jika konsep dipakai untuk menggambarkan realitas atau fenomena sosial secara “netral”, maka dengan menggunakan variabel peneliti memberi nilai “tinggi” atau “rendah” terhadap konsep yang digambarkan tersebut.²

Variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

- a. **Variabel Independen (X_1):** Religiusitas.
- b. **Variabel Independen (X_2):** Interaksi Sosial.
- c. **Variabel Dependen (Y):** Intensi Perilaku Prosocial

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional adalah spesifikasi prosedur ini (yang memungkinkan penegasan ada atau tidaknya realitas tertentu sebagaimana digambarkan menurut konsepnya. Definisi operasional dari penelitian ini yaitu :

a. **Religiusitas (X_1)**

Adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakini oleh Mahasiswa yang dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Skor individu atau responden penelitian diperoleh melalui

¹ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Pustaka Pelajar, Cet 1, Yogyakarta, 2000, h. 13

² Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastut, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Penerbit Gaya Media, Yogyakarta, 2011, h. 17

respon individu terhadap skala Religiusitas yang disusun berdasarkan teori Glock dan Strak yang meliputi aspek keyakinan, peribadatan, pengalaman, penghayatan dan pengalaman beragama, intelektual atau pengetahuan

b. Interaksi Sosial (X₂)

Adalah suatu hubungan antara dua mahasiswa atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Skor individu atau responden penelitian diperoleh melalui respon individu terhadap skala interaksi sosial yang disusun berdasarkan teori Sarwono yang meliputi : komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial.

c. Intensi Perilaku Prososial (Y)

Adalah kecenderungan atau niat mahasiswa untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga memberi manfaat bagi penerima bantuan, terlepas dari motif-motif orang yang memberikan bantuan. Skor individu atau responden penelitian diperoleh melalui respon individu terhadap skala Intensi perilaku prososial yang disusun berdasarkan teori mussen yang meliputi aspek Berbagi (*sharing*), Kerjasama (*cooperating*), Menolong (*helping*), Kejujuran (*honesty*), Berderma (*donating*).

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi tersebut terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama.³ Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang S1 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015, dan 2016.

No.	Angakatan	Jumlah	Prosentasi (%)	Subjek Penelitian
1.	2012	50	20 %	10
2.	2013	80	20 %	16
3.	2014	87	20 %	18

³ Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 77

4..	2015	89	20 %	18
5.	2016	119	20 %	24
6.	Total	425	100 %	86

Sedangkan Sampel adalah sebagian dari populasi. Jika jumlah responden < 100 maka sampel yang diambil semua dan menjadi penelitian populatif. Sedangkan jika > 100 maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% dari populasi.

Dalam penelitian ini karena populasinya cukup besar yaitu berjumlah 425 subyek, maka penelitian ini merupakan *penelitian sampel*. Dengan berbagai pertimbangan, peneliti ini mengambil sampel 20 % dari keseluruhan populasi yang berjumlah 425. Maka sampel yang digunakan berjumlah 86 subyek.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling* atau sampling acak berlapis proporsional yaitu cara pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat penggolongan atau pengelompokan populasi menurut karakteristik tertentu.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan skala sebagai instrument atau alat pengumpulan data. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan dalam pengukuran skala ordinal. Skala ini membedakan intensitas sikap atau perasaan seseorang terhadap suatu hal tertentu.⁵

Tabel Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

⁴ Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, Walisongo Press, Semarang, 2009, h.189

⁵ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, h. 167

Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala religiusitas, skala interaksi sosial dan intensi perilaku prososial.

1. Skala religiusitas

Skala ini disusun berdasarkan pembagian dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark yang mengadopsi skala religiusitas dari skripsi Nuromah UIN Walisongo Semarang. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a. Keyakinan keagamaan, seperti mempercayai ke-Esa-an Allah SWT, mempercayai kebangkitan setelah mati, dan sebagainya.
- b. Praktek keagamaan, seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.
- c. Pengalaman keberagaman. Dimensi ini menyangkut hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, disiplin, menghargai waktu, dan lain sebagainya.
- d. Dimensi ihsan (penghayatan). Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dimensi pengetahuan. Diantaranya yaitu mengenai pengetahuan akidah, ibadah, akhlak dan pengetahuan tentang Al-Quran dan Hadist.

Tabel Blue Print Skala Religiusitas⁶

No.	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favourable	Unfavourable	
1.	Keyakinan Keagamaan	Keyakinan terhadap adanya Sang Pencipta	5	26	6
		Keyakinan terhadap hal-hal ghaib	20	14	
		Keyakinan terhadap adanya hari kiamat	31	22	
2.	Praktek Keagamaan	Shalat	15	11*, 30	7
		Zakat	3	19	
		Puasa	32	10	
3.	Pengalaman	Membantu atau	2	25	10

⁶ Nuromah, *Hubungan Religiusitas dengan Stress Peran Ganda pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Tambakaji Ngaliyan Semarang*, skripsi fakultas ushuluddin dan humaniora UIN walisongo semarang, 2016.

	Keagamaan	menolong sesama manusia			
		Bersikap ramah serta bersikap baik	23, 38*	7, 33	
		Berbicara yang sopan	18	12	
		Menghargai pendapat	21	36	
4.	Penghayatan Keagamaan	Perasaan dekat dengan Allah SWT	17, 27	4	9
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah SWT	1	24, 37	
		Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	8	13, 34	
5.	Pengetahuan Keagamaan	Pengetahuan ibadah	9, 35	28	6
		Pengetahuan akhlak	29	6,16	
Total			18	20	38

*Item gugur

2. Skala Interaksi Sosial

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarwono, yaitu:

- a. Kelompok, empat unsur dalam proses komunikasi yaitu : adanya pengirim berita dan penerima berita, adanya berita yang dikirimkan, ada media atau alat pengirim berita, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.
- b. Sikap (*attitude*), dinyatakan dalam tiga domain, yaitu : *Affect* (merupakan perasaan yang timbul), *Behavior* (merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu), *Cognition* (merupakan penilaian terhadap objek sikap).
- c. Tingkah Laku Kelompok, Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok yaitu perama : tingkah laku- tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori kedua: dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu.
- d. Norma sosial adalah nilai- nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Tabel Blue Print Skala Interaksi Sosial

No.	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favourable	Unfavourable	
1.	Komunikasi	Adanya pengirim berita dan penerima berita	9, 28	5*	10
		Adanya berita yang dikirimkan	21	1	
		Media pengiriman berita	17, 25	16	
		Sistim symbol	6	8	
2.	Sikap	Affect (perasaan yang timbul)	11, 14	10	6
		Behavior (perilaku yang mengikuti perasaan itu)	15, 26	4	
3.	Tingkah laku kelompok	Tingkah laku individu secara bersama-sama	24, 27*	3, 20	7
		Berkumpul dengan orang lebih dari satu orang di suatu tempat	18*	7, 19	
4.	Norma sosial	Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok	2, 12*, 23*	13, 22	5
Total			16	12	28

*Item gugur

3. Skala Intensi Perilaku Prososial

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh menurut Mussen dalam skripsi Christina Ratna Arum Riry yaitu:

- a. Berbagi (*sharing*), kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami kepada orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.
- b. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan seseorang bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya unsur saling menguntungkan satu dengan yang lain dan secara bersama-sama menerima konsekuensi baik dan buruk.

- c. Menolong (*helping*), kesediaan seseorang secara sukarela untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan tanpa memperdulikan untung maupun rugi.
- d. Kejujuran (*honesty*), bentuk perilaku yang di tunjukkan dengan berkata sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang sebenarnya.
- e. Berderma (*donating*), kesediaan seseorang memberikan barang atau sesuatu yang dimiliki dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Tabel Blue Print Skala Intensi Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	Berbagi perasaan	6, 7, 25	9, 24	8
		Pengalaman yang di alami	36	16*, 29	
2.	Kerjasama (<i>cooperating</i>)	Bekerja bersama-sama	10, 23, 39*	37	8
		Saling menguntungkan	34	1, 22, 38	
3.	Menolong (<i>helping</i>)	Sukarela untuk membantu	8, 31	2, 33	8
		Tanpa memperdulikan untung rugi	35, 40	15, 21	
4.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	Berkata sesuai keadaan dan kenyataan	3, 13, 18, 27	5, 11, 14*, 20	8
5.	Berderma (<i>donating</i>)	Memberikan barang atau sesuatu yang di miliki	4*, 12, 19, 32	7*, 26*, 30, 38	8
Total			20	20	40

*Item gugur

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid mempunyai tingkat validitas rendah.⁷ Sugiyono menerangkan bahwa valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸

Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrument yang telah disusun. Penguji validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel. Validitas instrument sah apabila hitung lebih besar dari r tabel. Dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) dapat diketahui melalui kolom *corrected item-item correlation* bahwa jika korelasi skor item terhadap skor total lebih besar dari r tabel, sehingga butir-butir tersebut valid. r tabel yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan buku Saifuddin Azwar koefisien-korelasi aitem total minimal $r_{xi} \geq 0,30$.

Pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0,3, sehingga aitem-aitem yang memiliki $r_{xi} \leq 0,3$ dinyatakan gugur. Sedangkan jika $r_{xi} \geq 0,3$ maka aitem tersebut dinyatakan valid.⁹ Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 16.0 for windows.

Uji validitas skala religiusitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan hasil bahwa dari 38 aitem pernyataan skala religiusitas terdapat 36 item yang dinyatakan valid dan 2 aitem yang dinyatakan tidak valid. Dan skala interaksi sosial dari 28 aitem terdapat 23 aitem yang dinyatakan valid dan 5 aitem yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada skala intensi perilaku sosial dari 40 aitem dinyatakan 34 aitem yang valid dan 6 aitem yang tidak valid. Untuk aitem yang tidak valid kemudian dihapus dan digugurkan.

2. Realibilitas

⁷ Saifuddin Azwar, *Validitas dan Reabilitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h.5

⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2010, h.348

⁹ *OpIcit*, h.15838.

Realibilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Realibilitas menunjuk pada tingkat keandalan sesuatu.¹⁰ Realibilitas dinyatakan koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.¹¹

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, pada skala religiusitas yang terdiri dari 40 aitem pernyataan didapatkan besarnya koefisien realibilitas = 0,762, dengan demikian maka skala religiusitas dinyatakan reliabel. Dan skala interaksi sosial yang terdiri dari 30 aitem pernyataan didapatkan koefisien realibilitas = 0,731. Dengan demikian dinyatakan reliabel. Sedangkan pada skala intensi perilaku sosial yang terdiri dari 40 aitem pernyataan didapatkan koefisien realibilitas = 0,680, dengan demikian dinyatakan reliabel. Adapun hasil lengkap dari ketiga variabel tersebut adalah:

a. Variabel religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.762	41

b. Variabel Interaksi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	31

c. Variabel Intensi Perilaku Prosocial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.680	41

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Validitas dan Reabilitas*,..h.4

¹¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.96

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan. Dalam persiapan peneliti menentukan sampel dan skala (religiusitas, interaksi sosial, intensi perilaku prososial) penelitian, yang sekiranya dapat memenuhi kategori penelitian nanti.

2. Tahapan Lapangan

Pelaksanaan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai tanggal 23 Maret 2017 sampai 03 Mei 2017, kemudian pada tanggal 05 Mei 2017 peneliti menyebar skala uji coba validitas untuk mengetahui aitem mana yang signifikan sehingga dapat diambil untuk penelitian. Skala uji coba ini diberikan pada selain sampel penelitian yaitu Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora selain jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Kemudian skala penelitian disebar pada tanggal 09 Mei 2017. Skala disebar pada sampel yang sudah ditentukan yaitu 20 % dari jumlah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

H. Rancangan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data-data yang telah diperoleh kemudian diolah secara komputerisasi dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Editing, setelah data terkumpul, lalu diteliti mengenai kelengkapan data.
- b. Coding, setelah diteliti data dipindahkan dari daftar pertanyaan ke daftar yang akan diberi informasi. Data diubah menjadi bentuk angka untuk memudahkan perhitungan selanjutnya.
- c. Pemberian skor, setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan dengan pemberian skor penelitian. Dalam penelitian ini skala religiusitas, interaksi sosial dan intensi perilaku prososial menggunakan skala Likert.

d. Tabulasi, merupakan tahapan pengelompokan data ke dalam suatu tabel tertentu menurut sifat-sifat yang dimilikinya.

2. Teknik analisa data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data menggunakan korelasi Regresi Linier Ganda yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

1. Latar Belakang Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Letak dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora berada di kampus II UIN Walisongo jl. Prof. Dr. Hamka Km 01 Ngaliyan Semarang. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora bersebelahan dengan Fakultas Psikologi & Kesehatan dan berada dibelakang Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora lahir bukan karena tanpa alasan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora didirikan dengan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi akademis dan fungsi dakwah. Dalam fungsi akademis, memperluas spektrum keilmuan berarti akan memperluas dan memberikan akses kepada anak bangsa untuk menjadi akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang studinya juga menjadi dai. Akan menjadi sangat ideal, jika ada da'i dengan kemampuan menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an melalui pendekatan akademis, sekaligus sebagai ahli agama yang sangat berkualitas karena ketuntansannya dalam memahami agama.

Pembentukan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomiantara ilmu umum dan ilmu agama. Halini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan tekhnologi, dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional dalam kehidupan sosial.

Berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dilatarbelakangi beberapa pertimbangan berikut:

- a) Adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Solusi dari masalah dikotomi ini adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti ilmu tasawuf dengan ilmu psikoterapi dan ilmu aqidah dengan ilmu filsafat.
- b) Membuka peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas, karena tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan, dakwah dan padatan departemen agama.
- c) Upaya melakukan perubahan sehingga tidak hanya dominan pada orientasi dakwah, akan tetapi juga untuk merespon dan menghadapi masyarakat baru yang semakin kompleks.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, mempunyai 4 jurusan atau program studi, yaitu:

1. Aqidah Filsafat
2. Perbandingan Agama
3. Tafsir Hadist
4. Tasawuf dan Psikoterapi

Jumlah keseluruhan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dari angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 adalah 1532 yaitu angkatan 2012 berjumlah 228 mahasiswa, angkatan 2013 berjumlah 300 mahasiswa, angkatan 2014 berjumlah 329 mahasiswa, angkatan 2015 berjumlah 357 mahasiswa, angkatan 2016 berjumlah 418 mahasiswa.

2. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan Akttivities-aktivitasnya.

Kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tidak hanya diberikan pemahaman ilmu tentang agama dan informasi kekinian saja akan tetapi juga difasilitasi tempat penggalan skill,

bakat dan minat mahasiswa dengan adanya organisasi intra kampus seperti SMF (Senat Mahasiswa Fakultas), BEM-F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Selain itu juga terdapat organisasi ekstra kampus seperti PMII, KAMMI, HMI, IMM dan lain sebagainya. Namun banyak juga Mahasiswa yang istilah kampus disebut Mahasiswa kupu-kupu yaitu mahasiswa kuliah-pulang kos atau kontrak yang tidak mengikuti kegiatan apapun di kampus.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki SMF yang bertugas sebagai legislative yang mengawasi birokrasi, kinerja BEMF dan memberikan pendampingan terhadap mahasiswa. BEM-F sebagai eksekutif membawahi empat HMJ yaitu HMJ PA, HMJ TH, HMJ AF dan HMJ TP, selain HMJ juga terdapat lima UKM yang bergerak dibawah naungan BEM-F yaitu RGM (Radio Gema Mahasiswa), Metafisis yang merupakan UKM teater dan musik, JHQ (*Jamiyyah Hamalatul Qur'an*), ULC (*Ushuluddin Language Center*) yang bergerak dibidang bahasa, USC (*Ushuluddin Sport Club*) dan UKM IDEA sebagai ajang kreatifitas mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di bidang Jurnalistik.

Dalam lingkup universitas, UIN Walisongo juga terdapat beberapa UKM yang juga menunjang skill, bakat, dan minat dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu MAWAPALA (mahasiswa walisongo pecinta alam), PSHT (persaudaraan setia hati karate), komunitas studi bahasa sastra arab NAFILAH (*nadi walisongo fi allughah al-'arabiyyah*), BKC (bandung karate club) Dojo UIN Walisongo Semarang, korps suka rela palang merah Indonesia (KSR PMI), UKM KEMPO, WEC (*walisongo english community*), UKM AN-NISWA yang bergerak di bidang gender, UKM MUSIK, RACANA Walisongo gugus depan kota Semarang 07.119-07.120, KMBN (korp mahasiswa bela negara) resimen mahasiswa satuan 906 “sapu jagad” UIN Walisongo Semarang, KSMW

(kelompok studi mahasiswa walisongo), surat kabar mahasiswa AMANAT (ajang kratifitas mahasiswa di bidang jurnalistik), dan UKM MIMBAR.

3. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan Status Datang di Perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi yang saya amati pada mahasiswa khususnya jurusan Tasawuf dan psikoterapi sampel yang berjumlah 86 mahasiswa saya hanya mengambil dari angkatan 2012 : 10 mahasiswa, 2013 : 16 mahasiswa dan angkatan 2014 : 18 mahasiswa, yang keseluruhan berjumlah 44 mahasiswa yang dapat mewakili dari status datang di perkuliahan : Ponpes, kos/ kontrak, laju (rumah sendiri).

Tabel Data Subjek Penelitian

No.	Nama	Angkatan	Tempat Tinggal		
			Ponpes	Kos/kontrak	Rumah Sendiri
1.	Linda Ernawati	2012		√	
2.	Suprpto	2012	√		
3.	Khoirul Muzaki	2012		√	
4.	Murida	2012		√	
5.	Muhammad Syafik	2012		√	
6.	Umi Nikmatin Ch.	2012			√
7.	Roinal R.	2012		√	
8.	Mamluatur R.	2012		√	
9.	Solekul Wachid	2012	√		
10.	Fatimatuszahro	2012		√	
11.	Agil Dzuhfahmi	2013		√	
12.	Farikhatul Latifah	2013	√		
13.	Umi Rofiqoh	2013		√	
14.	Umi Nadhiroh	2013	√		

15.	Duriyani	2013	√		
16.	Vita Fatmala	2013		√	
17.	Teti Safitri	2013		√	
18.	Dzusyanil Izzi	2013		√	
19.	Mahmudah Nu.	2013		√	
20.	Ahmad Mutohar	2013	√		
21.	M. Huzni Mubarak	2013	√		
22.	Dewi Rakhma	2013		√	
23.	Eka Yuli S.	2013		√	
24.	Atika Adityani P.	2013		√	
25.	Nurisetut Tammimah	2013			√
26.	Dimas Saputra	2013			√
27.	Arisca Listiyani	2014		√	
28.	Umi Ulfa	2014		√	
29.	Eka Nur.	2014		√	
30.	Dedi Utomo	2014		√	
31.	Erina Septiya	2014		√	
32.	Ghufron Al-Faqih	2014		√	
33.	Siti Intan	2014		√	
34.	Nia Lishayati	2014		√	
35.	Cholifia Purniawati	2014		√	
36.	Luki F.	2014		√	
37.	Anis Safitri	2014		√	
38.	Wulandari	2014		√	
39.	Esa Zulianto	2014		√	
40.	Akbar Rijalu	2014		√	
41.	Retno Pratiwi	2014		√	
42.	Devi Nur.	2014		√	
43.	Mutmainah	2014		√	

44.	M. Khanif	2014		√	
-----	-----------	------	--	---	--

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dari 44 mahasiswa tempat tinggalnya kebanyakan di kos atau kontrakan, yaitu tempat tinggal kos atau kontrakan : 34 (77%) mahasiswa, Ponpes : 7 (16%) mahasiswa, dan Rumah sendiri : 3 (7%) mahasiswa. Jadi dapat di simpulkan kebanyakan mahasiswa tinggal di kos atau kontrakan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Data Deskripsif

Berdasarkan atas analisis deskripsif terhadap data-data penelitian dengan menggunakan SPSS 16.0 didapatkan deskripsif data yang memberikan gambaran mengenai rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik.

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
x1	86	56	87	143	10426	121.23	11.099	123.192	-.505	.260	.061	.514
x2	86	36	55	90	6278	73.00	8.710	75.859	.179	.260	-.685	.514
Y	86	67	82	149	9210	107.09	11.492	132.062	.561	.260	1.172	.514
Valid N (listwise)	86											

a. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Religiusitas

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh oleh kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

1. Nilai batas minimum, mengandaikan responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 36. Dengan jumlah 36 item. Sehingga batas nilai minimum adalah

jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 36 \times 1 = 36$.

2. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 36. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 36 \times 4 = 144$.
3. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum = $144 - 36 = 108$.
4. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $108 : 4 = 27$.

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

36	63	90	117	144
----	----	----	-----	-----

Gambar tersebut dibaca:

Interval 36 - 63 = rendah

64 - 90 = cukup

91 - 117 = tinggi

118 - 144 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan yaitu 1 mahasiswa (dengan interval skor nilai 64 - 90) dalam kondisi religiusitas yang cukup, 25 mahasiswa (dengan interval skor nilai 91 - 114) dalam kondisi yang tinggi dan 60 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 118 - 144) dalam kondisi religiusitas yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi.

b. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Interaksi Sosial

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai batas minimum, mengandaikan responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 23. Dengan jumlah 23 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 23 \times 1 = 23$.
2. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 23. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 23 \times 4 = 92$.
3. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum $92 - 23 = 69$.
4. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $69 : 4 = 17,25$ di bulatkan menjadi 17.

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

23	40	58	75	92
----	----	----	----	----

Gambar tersebut dibaca:

Interval 23 - 40 = rendah

41 - 58 = cukup

59 - 75 = tinggi

76 - 92 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan yaitu 4 mahasiswa (dengan interval skor nilai 41 - 58) dalam kondisi interaksi sosial yang cukup, 49 mahasiswa (dengan interval skor nilai 59 - 75) dalam kondisi yang tinggi dan 36 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 76 – 92) dalam kondisi interaksi sosial yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil

penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi.

c. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Intensi Perilaku Prososial

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai batas minimum, mengandaikan responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 34. Dengan jumlah 34 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 34 \times 1 = 34$.
2. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah item 34. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden x bobot pertanyaan x bobot jawaban = $1 \times 34 \times 4 = 136$.
3. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum $136 - 34 = 102$.
4. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $102 : 4 = 25,5$ di bulatkan menjadi 17.

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

34	59,5	85	110,5	136
----	------	----	-------	-----

Gambar tersebut dibaca:

Interval 34 - 59 = rendah

60 - 85 = cukup

86 - 110 = tinggi

111 - 136 = sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan yaitu 1 mahasiswa (dengan interval skor nilai 60 - 85) dalam kondisi intensi perilaku prososial yang cukup, 59 mahasiswa (dengan interval skor nilai 86 - 110) dalam kondisi yang tinggi dan 26 mahasiswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 111 – 136) dalam kondisi intensi perilaku prososial yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 memiliki tingkat intensi perilaku prososial yang tinggi.

Pengelompokan masing-masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Klasifikasi Hasil Analisis Deskripsi Data

Kategori	Variabel (86 Mahasiswa)		
	Religiusitas (X1)	Interaksi Sosial (X2)	Intensi Perilaku Prososial (Y)
Rendah	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)
Cukup	1 (1,16 %)	4 (4,65 %)	1 (1,16 %)
Tinggi	25 (29 %)	49 (56,9 %)	59 (68,6 %)
Sangat Tinggi	60 (69,7 %)	36 (41,8 %)	26 (30,2 %)

2. Uji Normalitas

Dara dari variabel penelitian diuji normalitas sebenarnya dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows yaitu menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika

($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

		x1	x2	y
N		86	86	86
Normal Parameters ^a	Mean	121.23	73.00	107.09
	Std. Deviation	11.099	8.710	11.492
Most Extreme Differences	Absolute	.119	.115	.075
	Positive	.054	.115	.075
	Negative	-.119	-.069	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		1.100	1.071	.692
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178	.202	.725

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala religiusitas diperoleh nilai KS-Z = 1,100 dengan taraf signifikan 0,178 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data religiusitas memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala interaksi sosial diperoleh nilai KS-Z = 1,071 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data interaksi sosial memiliki distribusi yang normal. Sedangkan skala pada intensi perilaku prososial diperoleh nilai KS-Z = 0,692 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data interaksi sosial memiliki distribusi yang normal.

3. Uji Linear

Uji linieritas diperlukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan linieritas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran linier atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala religiusitas, interaksi sosial dan intensi perilaku prososial diperoleh (f_{linier}) = 41,997 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y*x1	Between Groups (Combined)	6793.699	35	194.106	2.190	.005
	Linearity	3722.232	1	3722.232	41.997	.000
	Deviation from Linearity	3071.467	34	90.337	1.019	.468
	Within Groups	4431.557	50	88.631		
	Total	11225.256	85			

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan skala religiusitas, interaksi sosial dan intensi perilaku prososial dalam penelitian ini adalah linier.

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*) adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Berdasarkan hasil output analisis regresi linier berganda pada program SPSS versi 16.0 for windows dapat dinyatakan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.971	9.688		3.094	.003
Religiusitas	.413	.102	.431	4.035	.000
interaksi sosial	.366	.130	.300	2.811	.006

a. Dependent Variable: intensi perilaku prososial

Tabel *coefficients* ini menginformasikan model persamaan yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *unstandardized coefficients* B. Berdasarkan tabel ini diperoleh $Y = 29,971 + 0,413 X_1 + 0,366 X_2$.

b. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penelitian uji hipotesis dilakukan melalui uji F (*F_Test*), koefisien Determinan R_2 dan correlation. Berikut pembahasan uji hipotesis yang digunakan.

1. Uji F (*F_Test*)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat signifikansi variabel religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada mahasiswa. Pengaruh atau hubungan dan tingkat signifikansi ini menunjukkan keberartian hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi penelitian.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4240.687	2	2120.344	32.836	.000 ^a
Residual	5359.685	83	64.575		
Total	9600.372	85			

a. Predictors: (Constant), interaksi sosial, religiusitas

b. Dependent Variable: intensi perilaku prososial

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X₁ (religiusitas) X₂ (interaksi sosial) dengan variabel Y (intensi perilaku prososial).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel X₁ (religiusitas) X₂ (interaksi sosial) dengan variabel Y (intensi perilaku prososial).

Hasil analisis data mengenai hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,836 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan interaksi sosial maka semakin tinggi tingkat intensi perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa. Begitupula sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat religiusitas dan interaksi sosial maka semakin rendah tingkat intensi perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa. Sehingga hasilnya **H_a** diterima dan **H₀** ditolak.

Tabel Perhitungan Hasil Hipotesis

Uji Hipotesis	F _{hitung}	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi 5%	Kesimpulan Hipotesis
Religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada mahasiswa	32,836	0,000	0,05	Signifikan Diterima

2. Koefisiensi Determinasi (R₂)

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui proporsi atau presentase total variasi dalam variabel religiusitas dan interaksi sosial yang dijelaskan variabel intensi perilaku prososial. Uji koefisien (*Adjusted R Square*) dalam penelitian ini menggunakan nilai *R Square* yang terdapat dalam hasil output SPSS pada *Model Summary* yang diinterpretasikan untuk menjelaskan untuk menjelaskan presentase total variasi antar variabel penelitian.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.442	.428	8.036

a. Predictors: (Constant), IS, R

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,442, menyatakan bahwa 44% tingkat intensi perilaku prososial mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang dipengaruhi oleh religiusitas dan interaksi

sosial, sedangkan 56% dipengaruhi oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan dan diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat: Variabel religiusitas dan interaksi sosial dengan Variabel intensi perilaku prososial ini memenuhi uji validitas dan realibilitas instrumen. Dari hasil validitas dan realibilitas menunjukkan bahwa variabel dan indikator variabel-variabel dalam penelitian ini dinyatakan tidak semuanya valid.

Hasil analisis data mengenai hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,836 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa. Jadi hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442, menyatakan bahwa 44% tingkat intensi perilaku prososial mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang dipengaruhi oleh religiusitas dan interaksi sosial, sedangkan 56% dipengaruhi oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

Hasil olahan data pada variabel religiusitas diperoleh 60 dari 86 mahasiswa dengan interval skor nilai berkisar antara 118 – 144 dalam kondisi religiusitas yang sangat tinggi, dan variabel interaksi sosial diperoleh 49 mahasiswa dengan interval skor nilai 59 – 75 dalam kondisi yang tinggi,

sedangkan variabel intensi perilaku prososial diperoleh 59 mahasiswa dengan interval skor nilai 86 – 110 dalam kondisi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan religiusitas dan Interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Religiusitas berasal dari bahasa latin. Secara etimologi *religi* berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan diri kepada Tuhan. Hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.¹ Sedangkan *religare* yang berarti mengikat, maksudnya bahwa di dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.² Kata religiusitas juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *Religiosity* yang diartikan sebagai ketaatan, kesalehan dalam menjalankan agama.³

Sedangkan menurut ahli psikologi agama Glock dan Stark religi adalah sistem simbol, Sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tinggi rendahnya tingkat kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang diyakininya. Serta dapat mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesempurnaan manusia diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI_Press, Jakarta, 1978, h.10

² M. A, Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 87

³ S. Wojowaito, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980, h.175

atau disebut Religiusitas. Namun hubungan antar manusia juga penting dalam kehidupan ini. di mana hubungan antara satu individu dengan individu lainnya akan dapat mempengaruhi perilaku kita sehari-hari yang disebut dengan interaksi sosial. Lebih mudahnya interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki. Seperti yang di kemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan saja, demikian juga yang dikemukakan oleh McClelland dengan adanya dorongan atau motif sosial oleh manusia , maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya.⁴

Sedangkan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tolong menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain termasuk pengertian dari psikologi prososial yaitu, kecenderungan atau niat seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain sehingga memberi manfaat bagi penerima bantuan, terlepas dari motif-motif orang yang memberikan bantuan.

Allah SWT dalam firman-Nya pada QS. Al-Maidah/5: 2 mengajak untuk saling tolong-menolong :

.....وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان (ق,سورة المائدة : ٢)

Artinya: “...*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*”⁵ (QS al-Maidah/5: 2).

Ayat tersebut, memberikan panduan yang jelas kepada kaum muslimin agar saling menyayangi, saling mengasihi dan melestarikan budaya tolong-

⁴ Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ANDI, Yogyakarta, 2002, h. 57

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2007, h. 142

menolong dalam kebaikan demi terciptanya persaudaraan yang saling menguatkan dan utuh.⁶

Ada beberapa motivasi-motivasi untuk bertindak prososial, yaitu :⁷

1. *Empathy-Altruism Hypothesis*

Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Baston, Fortenbach, dan McCarthy (1986) yang mengatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban). Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

2. *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini sering pula disebut dengan Egoistic Theory, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penolong mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban.

3. *Empathy Joy Hypothesis*

Pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut.

Setelah mengetahui apa saja motivasi untuk melakukan perilaku prososial. Alangkah lebih baiknya manusia itu meningkatkan cara untuk melakukan perilaku prososial, agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi

⁶ Muhammad 'Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur''an*, terj. M. Zaka al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h. 11

⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2012, h.168

sesama. Menurut Brigham ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu:⁸

Pertama, melalui penayangan model perilaku prososial, misalnya melalui media komunikasi massa. Sebab banyak manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru.

Kedua, dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari kelurga manusia secara keseluruhan. Dalam penelitian ditunjukkan bahwa menciptakan *superordinate identity* dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut.

Ketiga, dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini dapat ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun melalui media massa. Demikian pula, para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak prososial dengan member penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini akan memberikan pengukuhan positif bagi pelaku tindakan prososial itu sendiri maupun orang lain/masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara religiusitas yang membahas tentang tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta ada hubungannya dengan interaksi sosial, karena tidak hanya keharmonisan dengan Sang Pencipta saja, tapi interaksi antar manusia juga diperlukan dalam menjalani kehidupan ini. Begitu pula ada hubungannya dengan intensi perilaku prososial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Maka dari itu

⁸ Ibid, h.174-175

Sebagai mahasiswa yang mempunyai intelektual yang lebih maka diharapkan untuk menjadi contoh yang baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik dari variabel religiusitas diperoleh 60 dari 86 mahasiswa dengan interval skor nilai berkisar antara 118 – 144 dalam kondisi religiusitas yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi.
2. Sedangkan variabel interaksi sosial diperoleh 49 mahasiswa dengan interval skor nilai 59 – 75 dalam kondisi yang tinggi, dan variabel intensi perilaku prososial diperoleh 59 mahasiswa dengan interval skor nilai 86 – 110 dalam kondisi yang tinggi. Maka dapat ditunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial dan intensi perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 memiliki tingkat interaksi sosial dan intensi perilaku prososial yang tinggi.
3. Hasil analisis data mengenai hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menunjukkan koefisien pengaruh F_{hitung} sebesar 32,836 dengan taraf signifikansi 0,000. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, ada hubungan religiusitas dan interaksi sosial dengan intensi perilaku prososial pada Mahasiswa. Jadi hipotesis diterima.

4. Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442, menyatakan bahwa 44% tingkat intensi perilaku prososial mahasiswa FUHUM UIN Walisongo Semarang dipengaruhi oleh religiusitas dan interaksi sosial, sedangkan 56% dipengaruhi oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti menganjurkan saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa di harapkan penelitian ini dapat menjadikan wawasan bagi mahasiswa dan lebih meningkatkan religiusitas, interaksi sosial dan intensi perilaku prososial pada dirinya dan lingkungannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah Psikologi Agama dan Psikologi Sosial, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, Bert dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2*, terj. Ratna Djuwita, Erlangga, Jakarta, 2005.
- Abidin, *Hubungan Religiusitas dan Tingkah Laku Prosocial Mahasiswa UNDIP Semarang*, 2000.
- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastut, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, Penerbit Gaya Media, Yogyakarta, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Alsa, Asma, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Pustaka Pelajar, Cet 1, Yogyakarta, 2000.
- Ancok, Jalaluddin dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Validitas dan Reabilitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Bagir, Haidar, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Penerbit IIMan & Hikmah, Jakarta, 2002.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, UMM, Malang, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2007.
- Farhah, Siti, *"Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta"*, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Faturochman, *Pengantar psikologi Sosial*, Pinus, Yogyakarta, 2006.
- Fauzi, Muhammad, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung, 2004.

- J.P, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- K., Kartoto dan Gulo, D, *Kamus Psikologi*, CV. Pionir Jaya, Bandung, 1987.
- Kusuma Dewi, Indri Widya, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada siswa SMAN dan MAN*”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.
- M, Fishbein dan Ajzen, I, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing, California, 1975.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI_Press, Jakarta, 1978.
- Nuromah, *Hubungan religiusitas dengan stress peran ganda pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren darul falah be-songo tambakaji ngaliyan semarang*, skripsi fakultas ushuluddin dan humaniora UIN walisongo semarang, 2016.
- Ratna Arum Riry, Christina, *Perbedaan intensi perilaku prososial pada remaja ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.
- Robert H, Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj Huseini, Rajawali Press, Jakarta, 2000, cet 1.
- S Ruber, Arthur dan Emily S Ruber, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Sarlito, Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Sears, David O dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Soewadi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012.
- Subandi, M. A, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Suryo Saputro, Edwin Kornelius, “*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada Siswa Kelas XI yang Beragama Nasrani di SMA Negeri 2 Salatiga*”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2014
- Taufik, *Pendekatan Psikologi Sosial*, Rjawali Press, Jakarta, 2012.

Usman Najati, Muhammad, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Terj. M. Zaka al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, ANDI, Yogyakarta, 2002.

Wojowaito, S, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Penerbit HASTA, Malang, 1980.

Yoke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2006.